

STUDI ETNOGRAFI MENGENAI KEHIDUPAN PARA SANTRI TAHFIZ QURAN DAN APRESIASI MEREKA TERHADAP PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS DALAM KESEHARIAN

Rasi Yugafiati

STKIP Siliwangi Bandung
E-mail: rasihasanudin@gmail.com

Euis Ernawati

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
Email: arrayyann@gmail.com

Abstract : The main issue in this study is the use of English language in daily routine of the Quran Tahfiz students who have a solid agenda. The purpose of this study was to find out about the lives of the Quran Tahfiz Students and their appreciation of English language in everyday life. The method used is qualitative, especially ethnographic studies. The participants are Quran Tahfiz Students in one of the *pesantren* in Bandung. Data collected through interviews and observations. In order to obtain a rich and deep description, researchers participated as participant (going native) for a period of 10 months. Results from the study showed that some of the students are at the same time as a college student tends to reposition into the audience or observer. Most students who do not understand English at all, just use Indonesian and busied themselves with the special memorizing the Quran. While some Quran Tahfiz Students who had just graduated from high school but have a strong desire to speak English, they have practice every day with the researchers. Based on these results, the researchers suggested that teachers, tutors, and the Quran Tahfiz Pupils who could speak English in order to practice the language and shared understanding in the hostel despite their solid agenda. Researchers also suggest that teachers, tutors, and some of the students to motivate the entire Quran Tahfiz Students at the hostel in order to increase extrinsic and intrinsic motivation.

Keywords : Pupils Tahfiz Quran, Ethnography, English motivation

Abstrak : Isu utama dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan bahasa penutur Inggris dalam keseharian para Santri *Tahfiz* Quran yang memiliki agenda padat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kehidupan para Santri *tahfiz* Quran dan apresiasi mereka terhadap bahasa penutur Inggris dalam keseharian. Metode yang digunakan adalah kualitatif, khususnya studi etnografi. Para partisipan adalah Santri *tahfiz* Quran di salah satu pesantren di Bandung. Data digali melalui wawancara dan observasi. Agar mendapatkan deskripsi yang kaya dan mendalam, peneliti turut serta menjadi partisipan (*going native*) untuk kurun waktu 10 bulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa santri yang sekaligus sebagai mahasiswa cenderung memposisikan menjadi audiens atau pengamat. Sebagian santri yang tidak memahami Bahasa Inggris sama sekali, hanya menggunakan Bahasa Indonesia dan menyibukkan diri dengan khusus menghafal quran. Sedangkan beberapa Santri *tahfiz* Quran yang baru lulus SMA namun memiliki keinginan kuat bertutur bahasa Inggris, berlatih setiap hari dengan peneliti. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan agar guru, tutor, dan para Santri *tahfiz* Quran yang bisa bertutur Bahasa Inggris supaya berlatih bahasa tersebut dan berbagi pemahaman di asrama meskipun agenda mereka padat. Peneliti juga menyarankan agar guru, tutor, dan beberapa santri untuk memotivasi seluruh Santri *tahfiz* Quran di asrama agar meningkatkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

Kata Kunci : Santri *tahfiz* Quran, etnografi, motivasi bahasa Inggris.

A. LATAR BELAKANG

Demikian banyak pesantren menyebar di bumi nusantara. Berbagai program diperuntukkan bagi muslim, di antaranya adalah menghafal quran yang berkaitan dengan memori. "Mekanisme penyimpanan utama dalam sistem kognitif manusia adalah memori, dan instruksi konsentrasi bahasa yang umum adalah bagaimana memunculkan kemampuan-kemampuan memori para peserta didik" (Sharifian, 2002).

Kemampuan memunculkan kemampuan memori ataupun mengingat, mungkin saja berkaitan dengan motivasi. Motivasi santri yang menghafal quran bisa jadi berkaitan dengan inginnya mereka untuk memiliki hafalan yang kuat. Sedangkan kaitannya dengan minat mereka dalam menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa penutur asing, membutuhkan motivasi juga. Motivasi merupakan

penyebab seseorang melakukan sesuatu (Oxford, 1995:758).

Mayoritas Santri *tahfiz* Quran masuk ke pondok *tahfiz* untuk menghafalkan quran. Namun tak bisa dinafikan, bahasa Inggris penting untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa Inggris menjadi penunjang untuk menyampaikan syi'ar Islam pada bangsa lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi tentang makna subjektif dari para Santri *tahfiz* Quran sebagai peserta didik dalam situasi pembelajaran yang spesifik, menggunakan pengalaman-pengalaman masa lampau dan masukan-masukan informatif yang muncul pada situasi tersebut (Järvelä & Niemivirta, 2001). Hal ini juga berkaitan dengan makna subjektif yang bisa saja mempengaruhi kualitas kegiatan, pemikiran, dan perasaan para siswa ketika mereka mendekati

dan terikat pada tugas-tugas tersebut (Kaplan & Maehr, 2001). Teori-teori tersebut merupakan landasan dari orientasi tujuan dan motivasi diri. Terkait dengan tujuan yang berkaitan dengan motivasi, para Santri *tahfiz* Quran yang memang memiliki kegiatan yang padat, berusaha untuk berlatih percakapan bahasa Inggris sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan para Santri *tahfiz* Quran dan apresiasi mereka terhadap bahasa penutur Inggris untuk keseharian. Hal ini merupakan kasus yang menarik. Hal ini disebabkan para Santri *tahfiz* Quran dipersiapkan untuk menghafal 30 juz quran dan mendakwahnya, namun di lain sisi, mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk belajar bahasa Inggris secara formal.

Dalam hal ini, pemimpin pesantren meminta para Santri *tahfiz* Quran yang menerima beasiswa untuk menghafal 2 juz setiap bulan dan untuk Santri *tahfiz* Quran reguler harus menghafal setengah juz minimalnya. Peneliti berasumsi bahwa kehidupan Santri *tahfiz* Quran berbeda dengan orang kebanyakan dan apresiasi mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penutur harian sama tingginya dengan semangat mereka menghafal quran.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini sangat penting sebagai penambah wawasan mengenai cara peserta didik dalam memperoleh kemampuan berbahasa asing. Nunan (2001: 87) memaparkan bahwa "pemerolehan bahasa asing berkaitan dengan proses yang dijalani oleh seseorang dalam mendapatkan satu atau lebih bahasa asing". Penelitian ini juga perlu dikaji karena guru-guru bahasa Inggris sebaiknya menyadari latar belakang dan motivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam *speaking* (bertutur menggunakan bahasa Inggris) meskipun mereka menghadapi agenda yang demikian padat. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada pembaca, tutor, tim *asatidz*, para pendidik, dan para santri yang fasih bertutur bahasa Inggris mengenai kehidupan sehari-hari para Santri *tahfiz* Quran dan apresiasi mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Agar termotivasi, peserta didik perlu suatu tujuan (Gardner, 1985). Terkait hal ini, para Santri *tahfiz* Quran memiliki tujuan untuk menghafal 30 juz quran. Menghafal quran memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Santri *tahfiz* Quran harus berjuang dan *istiqomah* dengan aktifitas mereka. Santri *tahfiz* Quran perlu motivasi untuk belajar

bercakap-cakap menggunakan bahasa penutur Inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Para santri *tahfiz* quran memiliki motivasi masing-masing dalam menghafal quran dan mungkin saja memiliki motivasi juga untuk berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa penutur Inggris dengan lancar.

Sebuah penelitian menunjukkan level tertinggi dari hubungan antara motivasi integratif dan intrinsik (Puengpipattrakul, 2007). Para santri *tahfiz* quran menyadari bahwa bahasa Inggris sangat penting sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang luar negeri. Mereka bisa saja punya progres yang cepat dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa penutur harian seperti yang dijelaskan di hasil penelitian bila memiliki motivasi integratif dan intrinsik. Brown (2001:76) mengungkapkan bahwa "perilaku yang disebabkan oleh motivasi ekstrinsik dibawa dalam bentuk antisipasi terhadap hadiah dari luar dan dari dalam diri. Contoh imbalan motivasi ekstrinsik: uang, hadiah, nilai, dan tanggapan positif". Peserta didik yang memiliki alasan pribadi (atau dikenal dengan motivasi intrinsik) untuk meraih sebuah kompetensi akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk sukses dibandingkan yang tergantung dengan imbalan motivasi ekstrinsik (Brown, 2001).

Berdasarkan kasus di atas, peneliti menarik asumsi bahwa kehidupan santri *tahfiz* Quran demikian menarik karena padatnya agenda mereka dan apresiasi mereka terhadap penggunaan bahasa penutur Inggris sehari-hari seperti tingginya motivasi mereka untuk menghafal quran.

1. Studi Pendahuluan

Peneliti terdaftar sebagai salah satu santri *tahfiz* Quran (STQ) pada hari Selasa 30 April 2013. Ia membuka pintu yang terbuat dari kaca dan melihat tiga orang lelaki yang sedang membaca Al-Quran dengan tenang. Ketika mereka mengetahui bahwa peneliti masuk ke dalam ruangan, mereka menutup kitab suci dengan syahdu. Salah satu diantara mereka memberikan senyum dan mempersilakannya untuk duduk serta menawarkan informasi. Kemudian *ustadz* Hafizudin (Bukan nama sebenarnya) 25 tahun dan memiliki keterbatasan penglihatan (*low vision*), datang dan mengucapkan salam. Manakala peneliti memanggil nama beliau, beliau mengenali peneliti. Kemudian peneliti mengungkapkan bahwa ia ingin belajar di sana. *Ustadz* mengizinkannya. Peneliti mengetahui bahwa asrama sudah penuh. Namun *ustadz* tetap mengizinkan peneliti untuk bergabung. Maka, peneliti pun mengisi formulir santri *tahfiz* Quran.

Peneliti mengemukakan bahwa ia sangat gugup menjadi seorang santri *tahfiz* Quran karena ia belum melaksanakan shalat *istikhoroh*. Namun, lelaki yang menjadi *front officer* itu hanya tersenyum lembut dan menjawab bahwasannya untuk melakukan kebaikan ia tak perlu melakukan *istikhoroh*. Ketika ia mengemukakan bahwa ia memiliki ingatan yang sangat pendek, lelaki tersebut menjawab bahwa peneliti bertugas untuk mencoba menghafalkan Al-Quran. Ia memberikan saran yakni menjadi seorang *hafiz* Quran, ia harus menghidupkan malam.

Secara mengejutkan, masih pada hari yang sama, asrama sudah siap untuk menerima peneliti. Peneliti datang ke asrama. Kemudian orang pertama yang menerimanaya adalah Alifa (bukan nama sebenarnya, juniornya di kampus). Peneliti mendapatkan pelukan yang hangat darinya. Peneliti berkata bahwa ia benar-benar gugup berada di sana. Namun Alifa hanya menjawab, "ketika anda ada di sini dengan mudahnya, ini berarti bahwa Allah menyiapkan anda untuk berada di tempat terbaik seperti ini. Apa yang perlu anda lakukan adalah fokus pada tujuan awal dan berterimakasihlah kepada Allah."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memformulasi rumusan masalah sebagai berikut.

- Bagaimana kehidupan para santri *tahfiz* Quran di pesantren?
- Bagaimana apresiasi mereka terhadap percakapan bahasa Inggris sehari-hari di asrama?

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, lebih tepatnya studi etnografi. Penelitian ini di susun untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terobservasi pada kehidupan para santri *tahfiz* Quran dan apresiasi mereka terhadap percakapana bahasa Inggris sehari-hari. Para partisipan adalah santri *tahfiz* Quran yang tinggal di asrama yang sama dengan peneliti. Data digali melalui pengamatan (observasi) dan dan sedikit wawancara. Keduanya digunakan karena peneliti menginginkan untuk menggali data secara mendalam dan memberikan ruang kepada para santri *tahfiz* Quran untuk menggali jawaban mereka. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis lalu dipaparkan secara deskriptif.

D. VALIDITAS

Penelitian ini divalidasi menggunakan triangulasi untuk menghindari bias. Peneliti tidak hanya mendapatkan data dari para santri *tahfiz* Quran, namun juga melakukan wawancara singkat bersama tutor dan santri tahfiz Quran dari asrama yang berlaianan, dan juga santri *tahfiz* Quran dari pesantren yang lain yang melakukan pertukaran santri di asrama untuk satu bulan. Ketika seluruh data dianggap logis dapat diterima, dan berhubungan satu sama lain, hal ini berarti penelitian ini valid. Untuk menjaga privasi dari para partisipan, nama dari para partisipan dan nama pesantren tidak menggunakan nama sebenarnya.

E. HASIL PENELITIAN

1. Program-Program Pesantren

Peneliti tinggal di sebuah pesantren yang dekat sebuah Universitas ternama di Bandung sejak Selasa 30 April 2013. Pesantren tersebut memiliki beberapa program pendidikan seperti Program Pesantren Mahasiswa (1 tahun), program wirausaha (6 bulan), program santri keemasan (40 hari), program santri siap guna (3 bulan selama akhir pekan), SMK berasrama (selama tahun), SMP berasrama (selama 3 tahun) SMA berasrama (selama 3 tahun), dan lain-lain. Dan peneliti mengikuti santri *tahfiz* Quran, program ini diperuntukan untuk menghafal Quran. Peneliti tinggal di asrama bersama 12 santri *tahfiz* Quran dan keluarga juru masak. Hafalan Quran dicek secara berkala oleh *ustadzah* Eldira. Karena *ustadzah* Eldira sudah menikah, beliau tidak tinggal di asrama. *Ustadzah* Eldira sebenarnya adalah anak dari juru masak. Setelah ia tuntas menghafalkan 30 juz Al-Quran, ia menikah dengan seorang *hafiz* yang merupakan santri dari Kiayi. Beliau meninggalkan santri *akhwat* pada jam 8 malam, untuk tinggal di rumah kosan.

2. Situasi Asrama

Asrama sesungguhnya merupakan kediaman sang Kiayi. Beliau berbagi kediamannya. Beliau sekeluarga tinggal di bagian rumah sebelah kiri, menantunya tinggal di bagian rumah sebelah kanan. Sedangkan asrama *tahfiz* berada di antaranya. Di depan asrama terhampar lapang rerumputan. Di sana juga tampak sebuah ayunan. Di seberangnya berdiri menjulang rumah kosan dan kantor server SMS Tauhid.

Asrama *tahfiz* benar-benar nyaman. Hampir seluruh bangunannya terbuat dari kayu. Beranda dan terasnya pun terbuat dari kayu. Terasnya dilapisi karpet. Terdapat dua kaligrafi tergantung di dinding teras. Pintu utama terbuat dari kaca. Semenjak

peneliti menetap di sana, tak pernah ia menyaksikan pintu dikunci. Hal ini dikarenakan di depan rumah Kiayi terdapat beberapa ajudan, sopir, dan petugas penerima tamu yang menjaga area kediaman. Situasi tersebut membuat asrama aman dari tindak kejahatan.

Memasuki asrama, tampaklah ruang tengah yang juga terbuat dari kayu. Tak ada kursi maupun sofa, hanya karpet yang membentang. Tak pula dijumpai televisi. Yang nampak hanyalah *wireless* yang diperuntukkan bagi acara *muhadhoroh*, semacam latihan ceramah pada Minggu malam. Permukaan dinding dilapisi oleh perpustakaan yang penuh dengan buku islami. Bagian lain dari ruang tengah adalah ruang belajar yang dilengkapi kursi, meja, dan tentu saja perpustakaan. Di samping ruang belajar, terdapat toilet yang bentuknya modern.

Di belakang ruang belajar, terdapat dapur. Dapur mendapatkan udara yang segar karna terdapat beberapa tanaman. Kesegaran dapur juga dikarenakan berada di area terbuka. Dapur memiliki perabotan masak yang komplit, seperti kulkas, kompor listrik, dan oven listrik (*microwave*). Uniknya, juru masak sekeluarga lebih memilih untuk menggunakan kompor gas untuk memasak makanan. Mereka juga menggunakan oven tradisional untuk membakar kue daripada menggunakan perlengkapan masak yang eksklusif. Dapur yang berada di area terbuka ini bisa dikatakan sebagai dapur umum. Dapur ini menyediakan makanan untuk para santri *tahfiz* quran di asrama *akhwat* (wanita) dan asrama *ikhwan* (laki-laki) yang berada di *eco pesantren*, sebuah pesantren yang terpisah cukup jauh dan dikelilingi hutan kecil yang asri. Maka, bila jam makan sudah tiba. Beberapa santri *ikhwan* akan datang ke dapur untuk membawa makanan. Pada waktu yang lain, menantu dari juru masak yang mengantarkan makanan ke asrama *ikhwan*. Jarak tempuh menggunakan motor sekitar 15 menit. Juru masak mengolah makanan bersama kedua anaknya: *Ustadzah* Eldira dan anak sulungnya. Anak sulung sang juru masak bekerja sebagai asisten rumah tangga dari keluarga Kiayi. Beliau bertugas mencuci pakaian kotor seluruh keluarga Kiayi, dengan dibantu fasilitas dua mesin cuci. Selain menjadi asisten rumah tangga, beliau menjadi guru mengaji. Karena memang latar belakang pendidikan beliau adalah sebagai tutor di salah satu yayasan pengajaran quran. Suami dari anak sulung adalah petugas penerima tamu sekaligus ajudan Kiayi. Bila beliau memiliki waktu luang, beliau akan membantu istri dan mertuanya untuk memasak, mencuci, dan mengantarkan

makanan ke asrama *ikhwan*. Di dapur, ada tangga melingkar untuk mencapai ke lantai dua. Di lantai dua, terdapat tiga ruangan: kamar menyetrika, kamar pakaian, dan kamar tidur. Di kamar tidur terdapat tumpukan kasur-kasur busa. Namun yang santri-santri gunakan hanya satu kasur. Meskipun terkadang ada beberapa di antara mereka yang menyeret, menggelar kasur di ruang menyetrika dan ruang pakaian. Lalu mereka tidur di sana.

Di luar ruangan-ruangan lantai dua, terdapat dua mesin cuci. Santri *tahfiz* quran boleh turut menggunakan mesin pengering untuk mempersingkat proses penjemuran. Karena mereka mencuci secara manual. Mereka menjemur pakaian setengah kering di bangunan yang berbeda, yakni di lantai keempat rumah kosan yang berada di seberang asrama. Masih berbincang tentang lantai dua, di sana terdapat sebuah toilet yang digunakan bersama keluarga juru masak. Berhubung menantu dari juru masak turut tinggal di asrama, seluruh santri *tahfiz* quran selalu menggunakan kerudung, kecuali ketika di kamar tidur.

3. Aktivitas Para Santri

Sejak rabu, 1 Mei 2013, peneliti menemukan bahwa nyaris setiap hari setiap ponsel membunyikan *alarm* pada pukul 1:30. Para santri *tahfiz* quran memulai aktivitasnya pada pukul 2 pagi. Mereka membasuh diri di toilet lantai 2, lantai 1, dan di toilet rumah kosan. Beberapa dari mereka mengambil wudu dan mencuci pada jam sekian di lantai dua yang dekat dengan mesin cuci. Jam 3 pagi, semua santri telah tampil rapi dan menawan. Mereka *sholat* malam secara berpencair, seperti di beranda, perpustakaan, kamar tidur, kamar menyetrika, dan kamar pakaian. Beberapa santri *tahfiz* quran memilih *sholat* malam di mesjid. Semuanya melakukan *sholat* malam sambil memegang *mushaf* tersedekap di dada. Demikian cara mereka mengecek seberapa kuat hapalan bersemayam di benak. Seluruhnya *qiyamul layl* (solat malam) sampai jam 4.30. Namun, andaikata mereka bersaum, mereka akan sahur pada jam 4.00. Selepas itu, seluruhnya pergi menuju mesjid. Setelah *sholat* subuh dan *berdzikir*, mereka mendengarkan ceramah dari para *asatidz*. Untuk hari Selasa, mereka mendengarkan ceramah dari Bu Nyai, istri Pa Kiayi.

Santri *tahfiz* quran memiliki kewajiban untuk membersihkan asrama dan rumah Pak Kiayi tiga hari seminggu. Mereka bekerja sama dalam melakukannya, yang dikenal dengan piket. Setelah piket di pagi hari, mereka sarapan. Kemudian mereka menghafal quran, melakukan sholat duha,

mencuci baju atau menetrika hingga jam 8 pagi. Pada jam 8 pagi, *Ustadzah* Eldira duduk di ruang tengah. Seorang santri menyiapkan sebuah meja kecil di depan beliau. Seorang santri lain memimpin untuk berdoa. Setelah melantunkan *Kalimah Thoyyibah*, istighfar 3 kali, membacakan surat Alfatihah dalam irama *Nahawand*, dan berdoa untuk menyambut datangnya *ramadhan*, *Ustadzah* memanggil satu persatu santri *tahfiz* quran untuk mengecek hapalan yang pernah disetorkan, dikenal dengan istilah *muroja'ah*. Sambil menunggu giliran, mereka tetap menghafal quran dan minta santri lain untuk mengecek hapalan, dikenal dengan istilah *sima'*. Beberapa santri *tahfiz* quran mohon ijin bila ada kegiatan di kampus. Kegiatan *muroja'ah* berakhir pada jam 10 pagi. Setelah itu, mereka berpencahuran dan bebas melakukan berbagai aktivitas. Namun, mereka lebih memilih menambah hafalan ayat-ayat yang baru, dikenal dengan istilah *ziyadah*.

Pada jam 11 siang, mereka pergi ke kamar tidur untuk berbaring hingga sekitar jam 12 siang. Kegiatan ini dikenal dengan *qalilullah*. Mereka percaya bahwa tidur sejenak pada waktu tersebut dapat menyegarkan badan, meskipun mereka hanya tidur sedikit di malam hari. Ketika azan duhur berkumandang, mereka *sholat duhur berjamaah* di beranda bersama para operator SMS Tauhid. Angin berhembus lembut, membuat khidmat dan syahdu *solat* yang ditegakkan.

Setelah itu, mereka makan siang bersama dan melakukan *ziyadah* hingga jam 3 siang. *Ustadzah* Eldira meminta para santri untuk menyetorkan hafalan minimal 3 halaman perhari. Para santri *tahfiz* quran menghafal di manapun, seperti di kamar tidur, ruang tengah, ruang menyetrika, di luar, beranda, ayunan, mesjid, dll. Asrama penuh dengan semarak bacaan quran. Beberapa berpasangan, saling mengecek hafalan. Sedang yang lain, memutuskan menghafal sendiri, sehingga mereka bisa berkonsentrasi. Tak sedikit, santri *tahfiz* quran yang menghafal sambil menghadap tembok.

Adzan asar berkumandang. Seperti biasa, mereka *sholat* di beranda, meski ada satu atau dua orang yang *sholat* di ruang tengah atau di kamar juru masak di lantai dua. Setelah *sholat asar*, mereka tambah berkonsentrasi untuk menghafal quran pada ayat-ayat yang baru diingatkan. Mereka bergiliran saling *simak*.

Jam 4 sore tepat, *Ustadzah* Eldira datang dan duduk di tempat yang sama ketika pagi hari. Setelah melantunkan *Kalimah Thoyyibah* (doa mengagungkan nama Allah), istighfar 3 kali, membacakan surat alfatihah dalam irama *Nahawand*

dan berdoa menyambut ramadhan, mereka berdoa agar Allah memberkahi dan mengampuni orang tua mereka. *Ustadzah* mulai mengecek hafalan baru mereka yang dikenal dengan *ziyadah*. Kegiatan ini berlangsung hingga 5.30 sore. Mereka beristirahat. Beberapa membasuh diri, sementara yang berpuasa, menyiapkan *takjil* untuk berbuka manakala *magrib*.

Mereka *sholat magrib* di mesjid. Terkadang mereka menghabiskan waktu di mesjid untuk mendengarkan ceramah. Ceramah *ba'da magrib* memiliki tema beragam seperti: *'ulumul quran*, *shirah nabawiyah*, tafsir per kata dan *fiqh sunnah*. Di waktu yang lain, mereka hanya ingin beristirahat di asrama sambil menyemil kudapan, makan malam, maupun berbincang-bincang ringan.

Manakala *azan isya* berkumandang, beberapa santri *tahfiz* quran *sholat* di mesjid, sementara sisanya *sholat* di asrama bersama juru masak. Kecuali kamis malam, seluruh santri *tahfiz* quran harus pergi ke mesjid. Mereka wajib mendengarkan *tausiyah Ma'rifatullah* yang berakhir pada pukul 9 malam. Pada kamis malam, bukan hanya santri yang hadir, melainkan jemaah umum berbagai kalangan dari pelosok negeri. Maka, mesjid demikian padat dengan jemaah, sambung menyambung hingga ke jalan dan ke gedung serta bangunan lain milik pesantren. Pada malam-malam umumnya, selepas *sholat isya* mereka kembali ke asrama pada pukul 8 malam.

Pada pukul 8 malam, mereka duduk membentuk lingkaran di ruang tengah asrama. Seorang santri *tahfiz* quran memimpin doa bersama. Kemudian mereka melakukan *tasmi'*. *Tasmi'* adalah membacakan hafalan quran tanpa memegang mushaf. Hanya satu orang santri *tahfiz* quran yang boleh memegang quran, istilahnya 'pengantin'. 'Pengantin' adalah santri yang duduk di posisi *Ustadzah* Eldira, di depan meja kecil seraya mengecek seluruh hapalan santri yang sedang *tasmi'* bersama. Setiap malam, mereka *tasmi'* setengah juz. Selepas itu, mereka bisa beristirahat. Kebanyakan, mereka tetap melanjutkan *ziyadah* dan *muroja'ah* hingga jam 10 malam. Kemudian mereka tidur setelah mematikan seluruh lampu.

Para santri *tahfiz* quran terbilang masih sangat muda. Kebanyakan sudah menghafal 11 juz ketika studi etnografi ini digali. Ada santri berusia 21 tahun yang sudah hafal 21 juz. Ada juga santri *tahfiz* quran berusia 22 tahun yang sudah hafal 30 juz. Setiap hari, santri *tahfiz* quran menyetorkan 3 halaman *ziyadah* hafalan, meskipun sebenarnya *ustadzah* Eldira meminta mereka menghafal satu halaman sehari sebagai target minimal.

4. Perpindahan

Tiba-tiba pada 3 Mei 2013, santri *tahfiz* quran memperoleh informasi bahwa rumah Pak Kiayi akan direnovasi menjadi tiga lantai. Seluruh santri *tahfiz* quran yang tinggal di asrama tersebut harus pindah ke asrama lain. Rasanya seperti mimpi buruk ketika mereka harus pindah ke sebuah asrama yang kosong tak berpenghuni selama sekian bulan. Mereka harus pindah dari sana sejak 7 Mei 2013.

Di sana banyak cerita hantu tentang asrama kosong tersebut. Asrama tersebut sesungguhnya adalah rumah tua. Untuk mencapai asrama tersebut, para santri *tahfiz* Quran harus menyusuri gang panjang yang sempit. Asrama tersebut memiliki 4 lantai. Asrama tersebut sudah tidak di isi selama berbulan-bulan. Seorang santri program pesantren mahasiswa yang pernah tinggal di asrama itu bercerita bahwa temannya pernah melihat ular hitam di lantai ketiga. Santri *tahfiz* Quran dari asrama berbeda bercerita bahwa dia kadang-kadang melihat hantu di situ. Bahkan seorang santri dari SMK berasrama berpesan agar peneliti harus berhati-hati ketika melewati gang tersebut. Hal itu karena ia pernah memergoki seorang pencuri sedang bersembunyi dan menghilang di gang itu.

Ustadzah Eldira dan suaminya tidak terlalu gembira mengetahui para santri *tahfiz* Quran harus pindah ke sana. Mereka mengecek asrama kosong tersebut dan merasa bersedih melihat kondisi tersebut. Untuk memasuki asrama, mereka melewati gang yang gelap dan sempit diantara rumah-rumah tetangga. Kemudian, mereka membuka gerbang besi tua dan sebuah pintu kayu. Ketika mereka membuka pintu, mereka melihat betapa berdebunya lantai dan ruang tengah yang kosong. Hanya ada sebuah sepeda anak-anak dan sebuah sepeda gunung yang terparkir di sana. Mereka melanjutkan berjalan ke sisi sebelah kanan. Lalu mereka menemukan dapur yang tidak terpakai tanpa kompor gas, alat masak, dsb. Disana juga ada 2 WC yang kotor dan tidak terpakai. Beberapa laba-laba dan kecoa terdapat di sana.

Berikutnya, mereka naik ke lantai 2 dan melihat 4 ruangan di sisi kanan. Tampak dinding tua yang penuh debu. Sebuah toilet tua juga tampak di situ. Mereka melihat ruangan satu demi satu. Banyak bulu burung merpati berterbangan tertipu angin. Mereka bertanya-tanya dari mana bulu-bulu ini berasal.

Kemudian mereka menemukan jawabannya ketika mereka pergi ke lantai 3. Ketika mereka melihat dari sebuah jendela kotor, terdapat sarang merpati milik tetangga. Didalam sarang itu tapak lebih dari 10 ekor burung merpati. Burung-burung

merpati tersebut adalah milik anak tetangga dan kawan-kawannya. Kembali ke lantai ke 3, di sana ada gasibu kecil, dua kamar berukuran sedang, dan beberapa lemari baju yang kecil, sebuah toilet yang kecil dan sebuah wastafel. Mereka juga menemukan sebuah lemari baju tanpa pintu di dekat toilet. Di lantai 3 tersebut ada sebuah tangga menuju lantai ke 4. Mereka berdua naik tangga dan melihat tempat menjemur baju.

Ustadzah Eldira berfikir bahwa tempat tersebut tidaklah cocok untuk menghafal Al-Quran. Beliau memberikan instruksi kepada para santri untuk melakukan shalat *istikhroh* dan berdoa agar Allah memberikan tempat yang terbaik menurut-Nya. Maka ia meminta peneliti untuk mencari rumah kosan yang murah, agar para santri dapat tinggal di tempat yang lebih baik. Beliau dan suaminya juga mencari rumah-rumah kosan lain. Setelah melakukan yang terbaik, pasangan tersebut mendapat perintah dari *ustadz* Hafizudin agar santri *tahfiz* Quran pindah ke asrama kosong tersebut.

Santri *tahfiz* Quran mengemas pakaian, buku, dan segala yang mereka miliki. Pada tanggal 7 Mei 2013, sesuai arahan dari *ustadz* Herman (suami dari *ustadzah* Eldira), sekumpulan santri *tahfiz* Quran *ikhwan* yang tinggal di mesjid pesantren datang dan membawakan lemari pakaian dan kasurnya dari rumah Pak Kiayi menuju asrama yang kosong. Sesungguhnya lemari-lemari tersebut sangatlah berat. Namun para santri *ikhwan* memindahkannya dengan penuh semangat. Mungkin saja ini karena perintah *ustadz*, solidaritas (kebersamaan), atau karena simpati yang mendalam. Mereka memindahkan lemari-lemari tersebut sekitar jam 10 pagi. Dan sebelum *adzan duhur*, seluruh lemari tersebut sudah tidak ada di rumah Pak Kiayi lagi.

Sebetulnya, di sana sudah dipersiapkan sebuah mobil untuk membantu memindahkan barang-barang santri *tahfiz* Quran, seperti pakaian, kitab-kitab dan lain sebagainya. Namun *ustadzah* Eldira merasa khawatir bila perpindahan itu akan menyebabkan macet. Karena asrama kosong tersebut berada di gang yang kecil, dan hal ini menghabiskan waktu untuk memindahkan barang dari jalan besar ke asrama. Maka beliau memutuskan agar perpindahan itu dilakukan di malam hari saja ketika jalan raya tidak terlalu padat.

Secara mengejutkan, 5 orang siswa laki-laki dari SMK berasrama mau membantu kepindahan tersebut karena mereka mengenal peneliti dengan baik. Mereka membawakan koper-koper yang sangat berat dan lain sebagainya dengan sangat cepat dan para santri *ikhwan* hanya mengikuti

mereka dari belakang dengan tangan kosong. Ketika mereka mengangkut seluruh barang ke asrama yang kosong, para santri *ikhwan* hanya menatap mereka dari lantai 2 mesjid. Mereka mungkin bertanya-tanya. Di sisi lain, beberapa siswi SMP berasrama menatap penuh kekaguman pada 5 siswa SMK berasrama tersebut.

Setelah semua barang tiba di asrama kosong, seluruh santri *akhwat* menggunakan masker dan membersihkan seluruh bagian asrama kecuali satu ruangan yang tidak bisa dibuka. Maka, mereka menutup jendela ruangan tersebut dengan *trash bag* karena mereka takut melihat ke dalam ruangan tersebut. Mereka memutar *murottal* surat Al-Baqarah yang dipercaya dapat mengusir para jin menggunakan *speaker* aktif dan *wireless*. Mereka berusaha keras membuat asrama menjadi tempat yang nyaman. Mereka melakukannya bersama-sama. Mereka berpencah untuk membersihkan toilet, dapur, menyusun lemari-lemari pakaian, mengepel, dan lainnya. Lalu, pada malam hari asrama sudah sangat bersih dan terasa lebih luas.

Beberapa santri *tahfiz* Quran masih merasa ketakutan di sana. Maka mereka tidur di rumah pak Kiayi. Sedangkan peneliti dan 2 santri lain tidur di asrama yang sudah dibersihkan di sana. Rupanya di sana tidak tampak hantu. Hari demi hari penghuni asrama menjadi lengkap. Satu persatu mau untuk datang dan menghuni asrama. Asrama senantiasa bersih karena setiap santri melakukan piket 4 kali seminggu.

5. Cinta Yang Terlarang

Cinta dapat terjadi dimanapun. Termasuk di pesantren. Sayangnya cinta pada waktu yang tidak tepat akan tertolak. Cinta memang tak salah. Namun, ketika cinta membuat hafalan Quran tak secepat sebelumnya hal ini menjadi sebuah masalah besar. Bagaimanapun cinta memiliki peran yang sangat besar dalam menghafal Al-Quran. Seperti dipahami bersama bahwa menghafal Al-Quran membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan cinta membuat konsentrasi itu menurun. Seorang santri *akhwat* yang sangat cepat dalam menghafal Quran, gagal *khatam* setoran hafalan 30 juz karena dia ingin menikah. Kala itu dia sudah mengafal 16 juz.

Menghafal Quran bukanlah sesuatu hal yang instan. Pada prosesnya banyak permasalahan kehidupan yang tak terduga yang dihadapi santri. Beberapa santri menyerah menjadi santri *tahfiz* Quran. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa aktifitas di asrama tidak cocok dengan jadwal harian mereka.

Topik pembicaraan tentang belahan jiwa dan menikah selalu diapresiasi oleh santri *tahfiz* Quran. Hal ini karena mereka semua menolak berpacaran. Di sisi lain, *ustadz* Eldira sangat menyarankan para santri untuk tidak berbicara mengenai laki-laki karena beliau mengetahui efek buruk dari topik tersebut pada proses menghafalkan Quran. Bahkan *ustadz* Hafizudin berencana untuk membakar setiap buku-buku yang berkisah tentang cinta. Seperti panduan pranikah dan lain-lain, jika buku tersebut dibaca santri *tahfiz* Quran. Hal ini untuk membuat para santri sadar bahwa membicarakan cinta merupakan hal yang terlarang ketika mereka menjadi santri. *Ustadz* Hafizudin mencoba untuk memberikan pemahaman bahwa jodoh akan bertemu pada waktu dan cara yang tepat. Setiap santri *tahfiz* Quran setuju dengan hal tersebut. Karena *ustadz* Hafizudin sangat menyayangkan santri-santrinya, beliau mendohkan beberapa santri *ikhwan* dengan beberapa santri *akhwat* dan mendukung mereka untuk menikah setelah menghafal 30 juz. Beliau berpikir bahwa hal tersebut membuat kejiwaan para santri menjadi lebih tenang.

6. Percakapan Bahasa Inggris Sehari-Hari

Meskipun aktifitas utama mereka hanya piket, *murajaah*, *ziyadah*, dan *tasmi'*, namun kegiatan-kegiatan tersebut menghabiskan hampir seluruh waktu mereka. Peneliti pada mulanya mencoba bercakap-cakap menggunakan bahasa Jepang dengan Hanifa, seorang santri yang menyukai budaya Jepang. Hanifa baru saja lulus SMA dan menunda melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ingin menghafalkan Al-Quran terlebih dahulu. Setelah beberapa hari berlalu, peneliti mengetahui bahwa Hanifa memiliki mimpi yang besar yaitu menguasai beberapa bahasa termasuk Inggris. Maka ia adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari bersama peneliti. Ketika beberapa santri mentertawakannya ia hanya acuh tak acuh. Kemudian ia melatih kemampuan bahasa Inggrisnya ketika bertemu peneliti, dan berbincang-bincang menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan santri lain.

Orang kedua adalah Laila. Laila sudah hafal 3 juz Quran pada 17 Mei 2013. Imunitas kesehatannya tidak sekuat santri lain. Tak jarang ia sakit dan tidak bisa bergerak. Ia hanya bisa berbaring. Meskipun begitu, semangatnya sangatlah besar. Ia selalu berupaya menunjukkan bahwa ia sehat. Ia memiliki kemampuan di bidang teknik dan mekanik, dan mampu melakukan pekerjaan laki-laki

seperti mengangkut lemari, memperbaiki meja yang rusak, dan lain-lain. Ia sangat suka bahasa Inggris. Ia berusaha untuk berbicara dengan peneliti menggunakan bahasa Inggris. Maka ia dan peneliti memiliki kesepakatan untuk berbincang menggunakan bahasa Inggris setiap kali mereka bertemu. Peneliti memberikan saran pada Hanifa dan Laila untuk berbincang menggunakan bahasa Inggris tatkala mereka bertemu pula.

Orang yang ketiga adalah Aisha. Ia adalah seorang mahasiswa di jurusan pendidikan bahasa Arab. Keluarganya memiliki pesantren di daerahnya. Ia berbicara menggunakan bahasa Arab dengan neneknya. Ia memiliki mimpi untuk berkuliah di *Ummul Qura'* di Madinah. Ia berkata pada peneliti bahwa ia ingin lebih dekat lagi dengan *ustadz* Hadi (guru peneliti yang sangat sering pergi ke *Ummul Qura'* dan negara-negara Arab lainnya) untuk mengetahui bagaimana suasana belajar di sana. Ia sedikit malu untuk bergabung dengan peneliti dan dua kawan lainnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan sahabatnya di asrama yang juga merupakan mahasiswi bahasa Arab, memutuskan hanya berbincang dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dibandingkan bahasa Inggris. Meskipun demikian, pada hari minggu 9 Juni 2013 ia mengemukakan pada peneliti bahwa ia ingin berlatih bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris. Sisanya cenderung memilih untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Indonesia dan fokus untuk menghafalkan Quran. Mereka hanya menjadi pendengar ketika beberapa kawannya berbincang menggunakan bahasa Inggris.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan informasi bahwa apresiasi dalam percakapan harian menggunakan bahasa Inggris dapat meningkat dikarenakan motivasi ekstrinsik dan instrinsik. Motivasi untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu cara untuk mendakwahkan Islam khususnya mendakwahkan Al-Quran pada orang luar negeri mungkin dapat menjadi motivasi ekstrinsik. Sedangkan penggunaan percakapan bahasa Inggris sehari-hari yang disebabkan oleh hobi dan kebutuhan merupakan motivasi instrinsik. Dan hal ini memberikan apresiasi yang lebih besar untuk berpartisipasi di dalam komunikasi berbahasa Inggris. Santri-santri yang termotivasi dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka daripada santri lainnya yang tidak termotivasi dengan baik. Dari sudut pandang guru berdasarkan penelitian ini, guru perlu sensitif dalam

melihat lingkungan kegiatan belajar mengajar dan berusaha memberikan lingkungan yang kondusif. Guru juga seyogyanya bisa menjaga psikologi bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan target. Guru menjadi sosok yang dapat ditiru dan memberikan arahan mengenai aktifitas-aktifitas yang mendukung kesuksesan pencapaian tujuan belajar. Penelitian ini pun memberikan informasi pada para guru serta para *asatidz* untuk bekerja sama dengan para santri untuk meningkatkan motivasi di dalam diri mereka. Para guru bahasa Inggris juga diminta untuk mempersiapkan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan para siswa. Sehingga aktifitas kegiatan belajar mengajar dapat berjalan pada kondisi apapun. Dan tetap mendapatkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. NY: Pearson Education.
- Nunan, D. (2001). *Second language acquisition. The Cambridge guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. United Kingdom: Cambridge University Press. Pp 87-92.
- Gardner, R.C. (1985) *The role of attitudes and motivation. Social Psychology and Second Language Learning*, Edward Arnold
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Fifth edition. Great Britain: Oxford University Press.
- Järvelä, S. & Niemivirta, M. (2001). *Motivation in context: challenges and possibilities in studying the role of motivation in new pedagogical cultures*. In S. Volet and S. Järvelä (Eds.), *Motivation in learning contexts: Theoretical advances and methodological implications* (pp.105-127). London: Pergamon/Elsevier.
- Kaplan, A., & Maehr, M. L. (2007). *The contribution and prospects of goal orientation theory*. *Educational Psychology Review*, 19, 141-187.
- Puengpipattrakul, W. (2007). *A study of the relationships among motivation, motivational variables and English language proficiency of the Fourth-year management sciences PSU students*. M.A. thesis. Prince of Songkla University: Songkhla, Thailand.
- Sharifian, F. (2002). *Memory enhancement in language pedagogy: implications from cognitive research*. *TESL-EJ*. Vol. 6. No. 2. A-2. September 2002. ISSN 1072-4303.